

BAB I

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari permasalahan, setiap manusia akan menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan setiap harinya. Sehingga hal ini akan membuat manusia mencari solusi atas permasalahannya. Banyak solusi yang disajikan dalam kehidupan ini seperti dengan mendekatkan diri kepada Allah merupakan solusi yang disajikan oleh agama. Agama merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena agama dapat menguasai diri seseorang yang dapat membuat manusia tunduk kepada Allah dengan menjalankan ajaran-ajaran.

Manusia menjalankan praktek-praktek keagamaan yang sudah diajarkan secara turun-temurun di lingkungan hidupnya. Selain melaksanakan praktek-praktek yang bersifat wajib, manusia juga memiliki pilihan untuk mengikuti atau melakukan praktek-praktek yang dilakukan oleh masyarakat dengan meneruskan kebudayaan masa lalu yang masih dilaksanakan hingga sekarang sehingga menjadi suatu tradisi.¹Salah satu kebudayaan yang masih berkembang di Indonesia adalah di Jawa, ia memiliki banyak budaya khas di dalamnya, terutama dalam hubungan dengan keagamaan. Tradisi sering kali dijadikan sebagai wujud syukur kepada Allah ataupun sebagai melanjutkan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.² Dengan berbagai ritual dan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan maka berkembanglah kebudayaan yang sudah menjadi tradisi bagi sebagian besar masyarakat di Jawa.

Tradisi Islam merupakan suatu produk yang mengalami inovasi dari generasi ke generasi yang diambil dari nilai-nilai ajaran Islam. Selama tradisi

¹ Rhoni Rodin. 2013. Tradisi Yasinan dan Tahlilan. (*Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1)hlm.78.

² Bani Sudardi. 2017. Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban. (*Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 7)hlm. 188.

tersebut tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam maka lahirlah implementasi yang kemudian masyarakat akan mentradisikannya agar budaya yang selama ini sudah mentradisi tidak hilang dan tidak terbawa budaya yang akan datang³

Di Indonesia tradisi Islam sangatlah beragam, karena setiap wilayah mempunyai ciri khas tersendiri dalam melaksanakan tradisi Islam. Mengenai keberagaman tradisi Islam yang ada di Indonesia sampai sekarang masih ada diantaranya adalah tradisi manaqib. Kegiatan manaqib menjadi suatu tradisi masyarakat yang turun-temurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi seterusnya.⁴Salah satu tradisi manaqib yang masih berkembang di Jawa adalah manaqib Jawahirul Ma'ani yang ada di pondok pesantren Ar Raudloh desa Babadan kecamatan Limpung kabupaten Batang.

Manaqib merupakan sebuah tradisi di kalangan masyarakat khususnya di masyarakat Jawa dan Madura. Manaqib berasal dari bahasa Arab yang berarti biografi. Manaqib merupakan bentuk jamak dari mufrod *manaqobah* yang diantaranya artinya adalah cerita riwayat hidup meliputi kebaikan-kebaikannya serta akhlak perangai terpuji seseorang.⁵ Munculnya manaqib sesuai dengan kandungan ajaran Al-Qur'an yang artinya “ *Sungguh pada kisah-kisah mereka adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Dan Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang diada-adakan, tetapi membenarkan kitab terdahulu dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*” . (Q.S. Yusuf:111)

Manakib juga sebagai bentuk bertawasul kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani. Tawasul yang dimaksud adalah mengharap agar doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan dan diijabahi oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Al Qur'an “ *Wahai orang-orang yang beriman, taqwalah engkau kepada Allah*

³ Dr. Taufik Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993) hlm. 295-296.

⁴ Ulfah Rahmawati. 2019. Motif Sosio-Teogenetis dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus. (*Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 10) hlm. 117

⁵ Bani Sudardi. 2017. Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban. (*Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 7)hlm.189

dan carilah wasilah sebagai jalan yang mendekatkan dirimu kepadaNya dan bermujahadahlah (berjuanglah) pada jalanNya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.” (Q.S. Al Maidah:35)

Dalam tradisi manaqib biasanya ada susunan acaranya, yang meliputi dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, pembacaan doa dan dzikir, lalu pembacaan manaqib jawahirul ma’ani yang mana pada sesi ini merupakan menceritakan kejadian luar biasa dan dianggap istimewa tentang Syekh Abdul Qadir Jaelani, kemudian dilanjutkan ceramah yang dibawakan oleh pengasuh pondok pesantren Ar Raudloh yaitu KH. Ahmad Sholeh Ma’shum dan tokoh agama dari kota lain, lalu pembacaan do’a dan biasanya ditutup dengan adanya makan tumpengan bersama.

Tradisi manaqiban ini dilaksanakan pada setiap tanggal 11 bulan hijriah akan tetapi pada bulan Rabiul Awal akan dilaksanakan pada tanggal 12 Hijriah sekaligus perayaan hari maulidu rasul. Tradisi manaqiban dimulai pada pukul 13.00 sampai pukul 16.30 WIB. Tradisi manaqib merupakan salah satu metode dakwah KH. Ahmad Sholeh Ma’shum yang dihadiri oleh ratusan sampai ribuan masyarakat dari berbagai kalangan baik dari masyarakat setempat juga dari desa tetangga yang mengetahui adanya kegiatan manaqib. Keunikan tradisi manaqib adalah meskipun dilaksanakan pada waktu jam kerja, ribuan masyarakat tetap antusias untuk mengikuti sampai selesai dan rela meninggalkan pekerjaannya. Tentu hal tersebut menimbulkan pertanyaan besar yang berkaitan dengan apa yang memotivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan tradisi manaqib.

Berdasarkan keunikan-keunikan yang ada pada kegiatan tradisi manaqib, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian yang menitikberatkan pada sejarah terbentuknya tradisi manaqib jawahirul ma’ani di pondok pesantren Ar Raudloh desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, serta mengungkap makna realitas yang ada sehingga berhasil membuat masyarakat berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan manaqib.

A. Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka judul penelitian ini adalah “Makna Tradisi Manaqib Jawahirul Ma’ani di Pondok Pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”. Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah:

1. Kajian yang mengungkap makna realitas dalam kegiatan manaqib jawahirul ma’ani belum pernah dilakukan.
2. Mengenalkan keunikan kegiatan manaqib ke masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Peneliti memberikan rumusan masalah guna membatasi permasalahan dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi perluasan pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah tradisi manaqib Jawahirul Ma’ani di pondok pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
2. Apa makna realitas yang teramati dalam tradisi Manaqib Jawahirul ma’ani di pondok pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
3. Bagaimana relevansi tradisi manaqib Jawahirul Ma’ani dengan kehidupan masyarakat saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejarah tradisi manakib Jawahirul Ma’ani di pondok pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
- b. Untuk mengungkap makna realitas yang teramati dalam tradisi manakib Jawahirul Ma’ani di pondok pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang

- c. Untuk mengetahui relevansi tradisi manaqib Jawahirul Ma'ani dengan kehidupan masyarakat saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya di bidang perpustakaan khususnya dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.
- 2) Sebagai bahan referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian yang semacamnya pada masa yang akan datang.

b. Secara praktis

- 1) Lebih mengenalkan kepada masyarakat luas makna realitas yang ada dalam tradisi manaqib jawahirul ma'ani.
- 2) Sebagai pengalaman pribadi dalam penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan tradisi manaqib jawahirul ma'ani sebagai bentuk metode dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Sholeh Ma'shum.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti mencoba mencari referensi hasil penelitian yang direliti atau dikaji oleh peneliti terdahulu.

Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan dan plagiarisme, maka penulis menyampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Rohmadi (2012) penelitian ini berjudul **“Rasionalitas Anggota Jama'ah Manaqib (Studi Deskriptif Manaqib di Pondok Pesantren Al Qodiri Desa Gebang Pareng Kecamatan**

Patrang Kabupaten Jember)". Skripsi ini berfokus pada rasionalitas yang mendasari pengikut jama'ah manaqib.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sugiyono (2001) dengan judul “ **Aktivitas Jam'iyah Manaqib di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (1993-2001)**”. Skripsi ini membahas tentang aktivitas jam'iyah manaqib secara umum dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan di desa setempat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan kesamaan judul yang membahas spesifik tentang “Makna Realitas Tradisi Manaqib Jawahirul Ma'ani di Pondok Pesantren Ar Raudloh desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”. Peneliti hendak memfokuskan penelitian pada aspek sejarah berdirinya dan mengungkap makna realitas yang berhasil menggerakkan masyarakat berbondong-bondong mengikuti kegiatan manaqib.

E. Penegasan Istilah

1. Tradisi

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁶

⁶ Moh. Nur Hakim, “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29

Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari aspek yang memberi arti laku ajaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.⁷

2. Manaqib

Manaqib berasal dari bahasa Arab dari lafadh *naqoba*, yang artinya ialah menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Dalam penggunaan arti kata ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar di dalam masyarakat agar bisa menjadi suri tauladan. Seperti tentang perjuangannya, akhlaknya, karamahnya dan lain sebagainya. Pada umumnya masyarakat di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa memberikan pengertian manaqib ini banyak dikaitkan dengan riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat, seperti riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, ini pun sejalan dengan tujuan mengadakan manaqib, yaitu agar mendapat berkah dari Allah SWT. Yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.⁸

Pengertian manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali. Sementara menurut istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar dari juru kunci makam, dari keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarahnya.⁹

Kata manaqib merupakan sinonim (murodhif) dengan sejarah, tarikh, hikayah, kisah, dan biografi. Semuanya mempunyai pengertian yang sama, meskipun lafadz dan ungunannya berbeda. Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku

⁷ Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 22

⁸ Moh. Saifullah Al-Aziz, *Manaqib Kisah Kehidupan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani*, Tejemah (Surabaya: Terbit Terang, 2000), hlm.10

⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Romadhoni, 1990), hlm. 355

dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan yang tinggi, serta karamah yang agung di sisi Allah.¹⁰

3. Jawahirul Ma'ani

Jawahirul Ma'ani merupakan kitab manaqib yang disusun oleh seorang ulama bernama KH. Ahmad Jauhari Umar. Beliau dilahirkan pada hari Jumat legi tanggal 17 Agustus 1945. Tempat kelahiran beliau adalah di dukuh Nepen Desa Krecek Kecamatan Kediri Jawa Timur. Sebelum berangkat haji, nama beliau adalah Muhamad Bahri, putra dari bapak Muhamad Ishaq.

Meskipun dilahirkan dalam keadaan miskin harta benda, namun mulia dalam hal keturunan. Dari sang ayah, beliau mengaku masih keturunan Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati, dari sang ibu beliau mengaku masih keturunan KH. Hasan Besari Tegal Sari Ponorogo Jawa Timur yang juga masih keturunan Sunan Kalijogo.

Orang tua Syaikh Ahmad Juhari Umar terkenal cinta kepada para alim ulama terutama mereka yang memiliki barakah dan karamah. Ayah beliau berpesan kepada Syaikh Ahmad Jauhari Umar agar selalu menghormati para ulama.

Dalam menghadapi setiap cobaan yang menimpa, Syaikh Ahmad Jauhari Umar memilih satu jalan yaitu mendatangi ulama untuk meminta doa dan berkah dari para ulama yang beliau datangi. Selesai beliau mendatangi para ulama, maka ilmu yang didapatkan dari mereka beliau kumpulkan dalam sebuah kitab "Jawahirul Hikam" yang berisi mengenai amalan, wirid, pengobatan, hizib dan lain sebagainya.

Kemudian beliau mengembara ke makam-makam para wali mulai dari banyuwangi sampai Banten hingga Madura. Sewaktu beliau ziarah ke makam Syaikh Kholil Bangkalan Madura, Syaikh Ahmad Jauhari Umar Bertemu dengan Sayyid Syarifuddin yang mengaku masih keturunan

¹⁰ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apa Manaqib itu?*, (Surabaya: Al Wafa, 2010), hlm. 9

Syaikh Abdul Qadir Al- Jailani RA. Kemudian Sayyid Syarifuddin memberikan ijazah kepada Syaikh Ahmad Jauhari Umar berupa amalan “Manaqib Jawahirul Ma’ani”. Setelah itu Syaikh Ahmad Jauhari Umar mulai mengajarkan dan “*mengijazahkan*” manaqib ini kepada murid-murid beliau. Dari murid-murid beliau inilah manaqib ini akhirnya tersebar luas ke seluruh nusantara karena banyak *Fadhilahnya*, bahkan sampai ke negara asing seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dll.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dimaksud adalah suatu pendekatan yang akan peneliti gunakan sebagai penunjang mencari penjelasan, keterangan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diangkat sehingga hasilnya bis dikategorikan ilmiah.

Beberapa hal akan penulis jelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini anatra lain sebagai berikut:

1. Aspek Penelitian

Aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Sejarah

Aspek sejarah dalam penelitian ini berkaitan dengan latar belakang historis terbentuknya tradisi manaqib Jawahirul Ma’ani serta mengetahui tokoh-tokoh yang berperan penting dalam tradisi manaqib jawahirul ma’ani di pondok pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

b. Makna Realitas

Makna realitas yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Realitas Empirik
- 2) Realitas Simbolik
- 3) Realitas Makna
- 4) Realitas Ide

5) Realitas Worldview

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Hasil wawancara berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian, selanjutnya peneliti memberi makna yang dikonstruksi subjek penelitian.

Untuk memperoleh data-data yang objektif dan konkrit, tentang makna tradisi manqib Jawahirul Ma'ani di pondok pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, peneliti langsung turun ke lapangan.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Yang dimaksud dari sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Sumber data primer berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pihak yang mengetahui tentang tradisi manqib jawahirul ma'ani, di antaranya adalah KH. Ahmad Sholeh Ma'sum, santri, serta masyarakat atau tokoh masyarakat setempat. Selain wawancara, data primer diperoleh dari observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif.

Sedangkan data sekunder adalah data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen, data sekunder berupa keterangan mengenai gambaran objek penelitian dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, serta data penunjang lain dalam bentuk dokumen-dokumen.¹¹

¹¹ Basrowi, Suwandi. 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 67

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan KH. Ahmad Sholeh Ma'sum, santri, serta masyarakat khususnya tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti tradisi manaqib jawahirul ma'ani. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah dan mengungkap makna realitas yang ada dalam kegiatan tersebut. Sehingga data yang ditemukan dapat terpercaya dan teruji kebenarannya.

b. Observasi

Metode observasi ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi atau pengamatan secara tidak langsung pada kegiatan manaqib jawahirul ma'ani untuk mengungkap makna realitas yang ada pada kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui dokumentasi menjadi salah satu bukti nyata dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahsan pokok-pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian muka, berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi,

halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi, akan peneliti paparkan tentang pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. pada bab ini akan peneliti paparkan mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Sejarah Manaqib dan Perannya dalam Mengembangkan Kebudayaan Islami. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai sejarah manaqib, kajian tentang kebudayaan islami, peran manaqib dalam mengembangkan kebudayaan Islami. Serta kajian-kajian tentang makna realitas.

Bab III Gambaran Umum. Pada bab ini, akan dipaparkan tentang sejarah pesantren Ar Raudloh, dan Sejarah Tradisi Manaqib Jawahirul Ma'ani.

Bab IV Analisis dan Relevansi Tradisi Manaqib Jawahirul Ma'ani di Pondok Pesantren Ar Raudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Demak. Pada bab ini, akan peneliti paparkan makna realitas empirik, realitas simbolik, realitas makna, realitas ide dalam kegiatan Manaqib Jawahirul Ma'ani. Peneliti juga paparkan mengenai relevansi kegiatan manaqib Jawahirul Ma'ani dengan kehidupan saat ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini, berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.